



## JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/j86y8f48>

### JIKA SENGAJA BERBUAT DOSA MAKA TIDAK ADA KORBAN UNTUK MENGHAPUS DOSA ITU "IBRANI 10 : 26"

(Sebab jika kita sengaja berbuat dosa sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu)

Tuti Christin<sup>a\*</sup>, Decky Kansil<sup>b</sup>

<sup>a</sup> [tuti.christin@gmail.com](mailto:tuti.christin@gmail.com), STT Global Glow Indonesia, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

<sup>b</sup> STT Global Glow Indonesia, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

\* Korespondensi

#### ABSTRACT

*The purpose of this study is to conduct a review of biblical theology about If we intentionally sin, after having received knowledge of the truth, then there is no more sacrifice to take away the sins Hebrews 10:26. In today's era, sin and evil have increasingly blinded the conscience of humans, both in all circles, there are small children who already know that lying is a sin but still do it without feeling guilty and it is not only done by small children, even adults who are diligent in worship also do so is a common thing and considered normal, sin and evil that are increasingly viewed lightly by all levels of humanity make the verses of God's Word must be increasingly proclaimed and reminded to all levels of humanity, a concrete example in responding to sin is a group of LGBT who consider that they have human rights and fight for their rights as LGBT must be recognized and protected by law, this does not only happen in foreign countries but in Indonesia it is also growing and spreading. In the view of certain people that Sin is killing, stealing, corruption, lying and committing immoral acts while LGBT is an act based on mutual consent and willingness then this is considered not a violation and not something that harms the opponent so it is not a sin because if the partner willingly wants to do the same thought it means no one is harmed so it is not a sin but a human right that must be defended and protected by law. This is very interesting and needs to be explained whether the act of viewing sin with this wrong view will result in a sin that will not be forgiven again if we refer to the book of Hebrews 10:26 "For if we sin willfully after having received the knowledge of the truth, there no longer remains a sacrifice for sins".*

**Keywords:** *Intentional, sin, victim erases sin.*

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan tinjauan terhadap teologi biblika tentang Jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu Ibrani 10:26. Di masa sekarang dosa dan kejahatan sudah semakin membutakan hati nurani manusia baik itu di semua kalangan, ada anak kecil yang sudah tau berbohong itu dosa namun tetap di lakukan dengan tanpa merasa bersalah dan itu juga tidak hanya di lakukan oleh anak kecil bahkan orang dewasa yang sudah rajin dalam ibadah juga melakukan demikian merupakan hal yang biasa dan di anggap wajar, dosa dan kejahatan yang semakin di pandang enteng oleh semua lapisan manusia membuat ayat Firman Tuhan harus semakin di kumandangkan dan di ingatkan kepada semua lapisan manusia, contoh kongkrit dalam dalam menyikapi dosa adalah sekelompok LGBT yang menganggap bahwa mereka memiliki hak azazi manusia dan memperjuangkan haknya sebagai LGBT harus di akui dan di lindungi oleh undang-undang, hal ini tidak hanya terjadi di Negara-negara luar negeri namun di tanah air Indonesia juga semakin berkembang dan mewabah. Dalam pandangan orang-orang tertentu bahwa Dosa itu ya membunuh, mencuri, korupsi, berbohong dan melakukan tindak asusila sementara LGBT merupakan tindakan yang berdasarkan suka-sama suka dan kerelaan maka hal ini di anggap bukan pelanggaran dan bukan hal yang merugikan lawan sehingga bukan merupakan dosa karena jika pasangannya dengan sukarela mau melakukan pemikiran yang sama itu berarti tidak ada yang di rugikan sehingga itu bukan dosa

*Received Oktober 11, 2024; Revised Oktober 23, 2024; Accepted Desember 12, 2024; Published Desember 16, 2024*

melainkan hak azazi manusia yang harus di bela dan lindungi hukum. Hal ini sangat menarik dan perlu di jabarkan apakah tindakan memandang dosa dengan pandangan yang keliru ini akan berakibat pada dosa yang tidak akan di ampuni lagi jika merujuk pada kitab *Ibrani 10 :26 "Sebab jika kita sengaja berbuat dosa sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu".*

**Kata Kunci:** Sengaja,dosa,korban menghapus dosa

## 1. PENDAHULUAN

Dalam memahami teologi dosa dalam perilaku LGBTQ sesuai dengan Imamat 18:22, pertama-tama para penulis akan menjabarkan definisi dosa menurut para ahli. Dimana menurut Dr. Paul G. Caram dalam bukunya *Foundation of The Faith Doctrine I-III*, dosa adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang kehilangan kemuliaan Allah. Definisi paling sederhana dari dosa adalah – tidak sesuai atau tepat sasaran (Rm 3:23). Selain itu dosa bukan hanya tindakan, itu juga sifat bawaan. Tuhan ingin mendapatkan sumber dosa. Misalnya, Tuhan berfirman, “Jangan membunuh,” tetapi Dia ingin mengatasi penyebab pembunuhan yaitu kebencian di dalam hati.<sup>1</sup>

Dalam Perjanjian Baru, Paulus menggunakan beberapa kata berikut ini untuk menjelaskan tentang dosa, yaitu:<sup>2</sup>

- a. *Kakos* memiliki arti tidak baik, biasanya kata ini dipakai untuk menyatakan suatu keadaan moral yang buruk, bandingkan (Roma 12:17, 13:3-4,10, 16:19; 1 Timotius 6:10).
- b. *Poneros*, merupakan istilah dasar untuk kejahatan, dan hampir selalu menunjuk tentang kejahatan moral, (Roma 12:9; 1 Tesalonika 5:22).
- c. *Esebes*, artinya keadaan tanpa kehadiran Allah, juga menunjukkan suatu pengertian tentang dosa bandingkan (Roma 1:18; 1 Timotius 1:9), lebih jauh lagi disebutkan sebagai orang-orang durhaka dalam Roma 4:5, 5:6, yang merujuk kepada orang-orang yang belum diselamatkan.
- d. *Enokhos*, artinya kesalahan dan biasanya menyatakan seseorang yang melakukan kejahatan sehingga patut mendapat hukuman mati, (1 Korintus 11:27).
- e. *Harmatia*, artinya tidak mencapai sasaran, (Roma 5:12, 6:1; 1 Korintus 15:3; 2 Korintus 5:21).
- f. *Adikia*, menjelaskan setiap perbuatan yang tidak benar dalam dimensi dan arti yang luas. Kata ini merujuk kepada orang-orang yang belum diselamatkan, bandingkan (Roma 1:18; Roma 6:13), dan eprbuatan-perbuatan (2 Tesalonika 2:8).
- g. *Anomos*, sering diterjemahkan dengan “kedurhakaan”, kata ini berarti melanggar undang-undang atau hukum dalam arti yang luas(1 Timotius 1:9), dan kepada antikristus, (2 Tesalonika 2:10).
- h. *Parabates*, artinya melanggar atau orang berdosa, biasanya dihubungkan dengan pelanggaran khusus terhadap hukum, (Roma 3:23, 5:14; Galatia 3:19; Ibrani 9:15).
- i. *Agnoein*, kata ini dihubungkan dengan ibadah yang menyesatkan yang ditujukan kepada allah lain(Roma 2:4).
- j. *Paraptoma*, kata ini mengandung arti “ceroboh” yang dilakukan secara disengaja, Paulus memakainya sebanyak enam kali dalam surat-suratnya, bandingkan (Roma 5:15-20; 2 Korintus 5:19; Galatia 6:1; Efesus 2:1).
- k. Hipokrisis, artinya, mengikuti penafsiran yang jelas-jelas salah, (pengertian ini tampaknya terdapat dalam kasus ketidaktegasan Petrus dalam Galatia 2:11-21), berpura-pura, guru-guru palsu, munafik, (1 Timotius 4:2).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dosa berarti tidak sampai kepada sasaran, kebobrokan, pendurhakaan, penyelewengan, kesesatan, kejahatan, penyimpangan, keadaan yang tidak beriman, pengingkaran hukum, kecurangan, kebodohan dan niat meninggalkan jalan yang benar. Atau dapat didefinisikan sebagai berlawanan dengan atau menentang karakter Allah, (Roma 3:23).<sup>3</sup> Sebagaimana yang dijelaskan oleh Henry bahwa dosa adalah pengingkaran terhadap Hukum Allah, (Roma 7:7-13; Galatia 3:10,12), yang berhubungan secara langsung dengan karakter atau sifat Allah sendiri.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Paul G. Caram, *Foundations of the Faith: Doctrine I - II* (Ulysses, USA: Zion Christian University, 2004) 91.

<sup>2</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar :Panduan populer untuk memahami kebenaran Alkitab*, 1 ed. (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992), II. 303-310

<sup>3</sup> Ryrie, II.

<sup>4</sup> Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992). 263

Alkitab memandang Homoseksual sebagai suatu yang negatif. Dalam Imamat 18:22, hubungan seksual dengan sesama jenis dianggap sebagai kekejian. Dalam Perjanjian Baru homoseksual atau persetubuhan dengan sesama jenis dianggap sebagai suatu pemberontakan manusia kepada Allah (Roma 1:26-27). Dalam surat rasul Paulus Homoseksual dipandang sebagai perbuatan orang berdosa dan orang durhaka. Di dalam alkitab ada dua alasan mengapa homoseksual dipandang negatif: yang pertama, karena dalam Alkitab, manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan untuk punya anak melalui perkawinan. Namun, karena terhambatnya heteroseksualitas yang menyebabkan sehingga homoseksual ini terjadi. dengan demikian perbuatan tersebut merupakan hal yang negatif untuk Alkitab. Yang kedua, larangan melakukan homoseksual selalu disebut dalam kerangka larangan untuk semua jenis penyimpangan seksual.<sup>5</sup>

**KEBENARAN:** Analisa penulis tentang kebenaran merujuk pada Yohanes 14:6 "Akulah jalan, kebenaran, dan hidup: tidak ada manusia yang datang kepada Bapa, tanpa melalui Aku" dan juga pada Yohanes 17 : 17 Kuduskanlah mereka dalam kebenaran ; firman-Mu adalah kebenaran.

**be·nar** a 1 sesuai sebagaimana adanya (seharusnya); betul; tidak salah: *apa yg dikatakannya itu --; jawabannya -- semua*; 2 tidak berat sebelah; adil: *keputusan hakim hendaknya --*; 3 lurus (hati): *orang ini amat --*; 4 dapat dipercaya (cocok dng keadaan yg sesungguhnya); tidak bohong: *krn diancam akan dibunuh, ia memberikan kesaksian yg tidak --*; 5 sah: *keputusannya --*; 6 sangat; sekali; sungguh: *mahal -- buku ini*; **benar** a 1) adil, akurat, betul, cocok, jujur, loyal, lurus hati, lurus, mustakim, pas, pasti, persis (cak), piawai, sadik, sah, sahii, sejati, sempurna, sepadan, sesuai, setia, sungguh, tahkik, tepat, valid;

**ke·be·nar·an** n 1 keadaan (hal dsb) yg cocok dng keadaan (hal) yg sesungguhnya: *kita harus berani mempertahankan --; ia masih menyangsikan - berita itu*; 2 sesuatu yg sungguh-sungguh (benar-benar) ada: *kita harus menyakini - yg diajarkan oleh agama*; 3 kelurusan hati; kejujuran: *tidak seorang pun menyangsikan - hatinya*; 4 kl izin; persetujuan; perkenan: *dng - yg dipertuan, kami masuk istana*; 5 Jk kebetulan: *nah, - dia datang sekarang, kita dapat bertanya langsung kepadanya*; **kebenaran** n 1) bukti, fakta, hakikat, keabsahan, keaslian, kejujuran, kelurusan hati, kenyataan, kesahan, kesahihan, validitas; 2) aktualitas, izin, kebetulan, kelonggaran, konsesi, pembolehan, perkenan, permisi, persetujuan, realitas

**KORBAN** : Dalam Alkitab, korban memiliki makna yang berkaitan dengan pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib untuk menebus dosa umat manusia. Berikut beberapa hal yang berkaitan dengan korban dalam Alkitab:

a. Korban dalam Kitab Imamat

Kitab Imamat menjelaskan secara lengkap tentang karya penebusan Juruselamat bagi dosa manusia. Kitab ini juga berisi peraturan-peraturan tentang ibadat dan upacara agama bangsa Israel pada zaman dahulu.

b. Korban dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, korban penghapus dosa adalah Yesus Kristus. Paulus menjelaskan bahwa Yesus mati untuk menebus dosa-dosa umat manusia dengan darah-Nya.

c. Jenis korban dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, dikenal dua jenis korban, yaitu blood sacrifice dan bloodless sacrifice. Bloodless sacrifice adalah korban yang tidak berupa darah, seperti biji-bijian dan anggur.

d. Korban sajian

Korban sajian merupakan sebuah persembahan kepada Allah sebagai suatu tindakan penyembahan, yang melambangkan penyerahan hasil pekerjaan seseorang kepada Allah. Dalam korban ini tersirat bahwa semua karya manusia harus dilakukan bagi Tuhan dan bahwa makanan sehari-hari harus diterima dengan ucapan syukur kepada-Nya (bd. [1Kor 10:31](#));<sup>6</sup> "Tata Upacara Korban". Oleh kitab Imamat seluruh tata upacara itu dihubungkan dengan masa tinggalnya Israel di padang gurun dan ditempatkan di bawah kewibawaan Musa. Pada kenyataannya bagian ini memang memuat beberapa aturan kuno tetapi juga sejumlah penetapan yang berasal dari zaman jauh kemudian dari masa Musa. Sesudah pembuangan barulah tata upacara ini disusun. Maka [Ima 1:1-7](#) sebenarnya menyajikan tata upacara korban yang menjadi pegangan bagi ibadah yang diselenggarakan dalam bait Allah yang didirikan sesudah masa pembuangan Israel ke Babel. Mengenai ibadah suku-suku Israel yang sebagai Badui mengembara di gurun tidak banyak yang dapat diketahui. Nas-

<sup>5</sup> Dr. Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: INK Media, 2006).

<sup>6</sup> <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=Im&chapter=2#v1>

nas yang tua usianya hanya memberi petunjuk mengenai perayaan Paskah, Tata upacara terperinci yang disajikan Taurat oleh tradisi Kristen diartikan sebagai persiapan dan pralambang korban tunggal penebus, dan sakramen-sakramen Gereja.<sup>7</sup>

Korban sajian bersama dengan persembahan hasil bumi pertama yang dianggap korban sajian juga, [Ima 2:14-15](#), ialah suatu korban yang bahannya terdiri atas hasil bumi. Maka jelaslah korban ini berasal dari suatu bangsa yang menetap dan bertani. Di Israel korban itu mulai dipersembahkan setelah suku-suku Israel menetap di negeri Kanaan - Persembahan ukupan yang menyertai korban sajian adalah lazim pada bangsa-bangsa di sekitar Israel, khususnya pada bangsa Mesir. Dan korban ini barangkali lebih tua dari pada korban sajian. Korban sajian disamakan dengan korban bakaran dengan jalan membakar segenggam tepung yang disirami dengan minyak (zaitun) sebagai "korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi Tuhan", [Ima 1:9+](#). Biasanya korban sajian itu dipersembahkan sebagai pelengkap korban berdarah. Kalau demikian korban sajian dilengkapi dengan korban curahan air anggur.

Dalam bagian pertama ini disadikikan peraturan mengenai pelbagai jenis kurban dan mengenai ibadah umat Allah, Kurban-kurban ini dijamin persiapannya adalah alat dan jalan yang ditentukan Jahwe sendiri, supaya manusia dapat menghadapinya dan dengan jalan itu memperoleh berkah ilahi serta mengambil bagian dalam kekudusan Tuhan. Manusia sendiri tidak tahu dan tidak mampu pula membuat jalan itu. Maka dari itu Allah berjanji sendiri menetapkan jalan itu. Meskipun tidak sedikit dari upacara itu sesungguhnya diambil alih oleh agama Israil dari bangsa-bangsa lain, namun kesemuanya disahkan oleh Allah dan dengan demikian dibuatNya menjadi bertenaga juga. Kitab Suci menghubungkan semua dengan Musa, bukan oleh sebab Musa sendiri (sebagai pengantar Allah) memberikan undang-undang itu, melainkan oleh sebab Musalah pendiri agama Israil yang sejati. Apa yang dimaksudkan kurban Perjanjian Lama yang bermacam ragam itu diketemukan kembali dalam satu Kurban Perjanjian Baru, yakni kurban Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam surat kepada orang-orang Ibrani (pasal [8-9](#) ([Ima 8-9](#)), yang menafsirkan kurban-kurban itu sebagai perlambang kurban sejati itu.<sup>8</sup>

#### e. Korban bakaran

Korban bakaran adalah binatang yang dipersembahkan kepada Allah Israel, dibakar di atas mezbah, kecuali kulitnya yang disisihkan untuk imam-imam.<sup>9</sup> Korban bakaran dalam Alkitab adalah persembahan binatang yang diberikan kepada Allah Israel untuk menebus kesalahan dan bersyukur atas berkat yang diterima. Berikut adalah beberapa hal yang berkaitan dengan korban bakaran:

- 1) Korban bakaran merupakan pengakuan bahwa manusia pantas mati dan akan rela mati jika Allah menghendakinya.
- 2) Korban bakaran merupakan simbol pemberian hidup, di mana nyawa hewan diberikan sebagai ganti nyawa manusia atas utang dosa yang dimiliki.
- 3) Korban bakaran merupakan pengakuan akan kebesaran Tuhan dan kasih-Nya.
- 4) Korban bakaran merupakan korban perdamaian di Israel kuno.
- 5) Korban bakaran dibakar seluruhnya di atas mezbah, berbeda dengan bentuk-bentuk pengorbanan lainnya yang sebagian dibakar dan sebagian besar dimakan dalam perjamuan kurban.
- 6) Binatang yang dipersembahkan sebagai korban bakaran selalu jantan.
- 7) Kulit binatang yang dipersembahkan sebagai korban bakaran disisihkan untuk imam-imam.<sup>10</sup>

Dalam perjanjian baru, Yesus Kristus menjadi kurban semuanya baik kurban sajian dan kurban bakaran dan semua kurban yang tertulis dalam kitab taurat. Di dunia ini tidak ada seorangpun yang mau berkorban nyawa untuk orang yang berdosa dan berbuat jahat, untuk orang yang berbuat baik mungkin ada orang yang mau berkorban tetapi untuk orang yang berdosa dan berbuat jahat rasa-rasanya tidak ada dan walaupun ada juga nyawanya tidak layak untuk menebus dosa manusia. Yesus, satu-satunya Pribadi, yang mau berkorban untuk orang berdosa dengan dianggap sebagai pemberontak. Seruan Yesus di kayu salib membawa perubahan dan kemenangan bagi umat manusia yang menerima dan percaya kepada-Nya. Jeritan-Nya merupakan seruan kemenangan bahwa tugas yang di emban-Nya sudah terpenuhi. Dalam bahasa aslinya, istilah, istilah ini disebut dengan tetelestai yang berarti "sudah selesai" dan hati Bapa puas. Kematian Kristus untuk memuaskan tuntutan keadilan dan kesucian Allah karena upah dosa adalah maut (roma 6:23

<sup>7</sup> <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=3&chapter=2&verse=1#>

<sup>8</sup> <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=3&chapter=2&verse=1>

<sup>9</sup> <https://www.google.com/search?q=eksegese+tentang+korban&oq=eksegese+tentang+korban&gs>

<sup>10</sup> <https://www.google.com/search?q=eksegese+tentang+korban+bakaran&oq=eksegese+tentang+korban+bakaran>

). Dia dijadikan kurban pendamaian ( 1 yoh 2:2; Ibr 2:17 ). Ditinjau dari segi keselamatan, kata “pendamaian” ( hilaskomai )berarti meredakan kemarahan Allah berkaitan dengan kesucian dan keadilan Allah terhadap dosa manusia ( Roma 3:25 ). Kematian Kristus bukan ditaklukan oleh maut, melainkan demi tuntutan keadilan dan kesucian Allah. Hal ini terlihat ketika Dia menyerahkan nyawa-Nya, Yesus langsung mati ( Luk 23:46 ).<sup>11</sup>

Praktik mempersembahkan kurban (dalam bahasa Ibrani ‘Qorban’) dituliskan hampir di seluruh bagian Alkitab. Mulai dari Perjanjian Lama, istilah kurban banyak disampaikan seperti kurban persembahan Kain dan Habel (Kejadian 4: 2-5), kurban Nuh (Kejadian 8: 20), Abraham (Kejadian 12: 7-8; 13: 4, 18, 22: 13), Ishak (Kejadian 26: 25), Yakub (Kejadian 31: 54; 33: 20; 35: 1-7) dan Ayub (1: 5; 42: 8). Di zaman Perjanjian Lama, kurban persembahan adalah ritual yang sangat simbolis, dimana orang-orang Yahudi pada awalnya mempersembahkan hewan sembelihan. Kurban ini sendiri menjadi sebuah persembahan yang lebih dari sekadar penghormatan kepada Allah. Maknanya adalah untuk menerima pengampunan dan penebusan dosa. Kurban ini sendiri adalah sebagai perantara antara orang berdosa dengan Allah.<sup>12</sup>

Lalu apakah kurban persembahan seperti dalam Perjanjian Lama perlu dilakukan oleh orang Kristen? Dalam Perjanjian Lama, praktik kurban memang sesuatu yang sangat sakral, bahkan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu yaitu imam Lewi saja. Sampai hari ini, orang Yahudi (bukan Kristen) masih terus melakukan hal itu.

Tetapi praktik ini memiliki makna yang sangat mendalam tentang tujuan penebusan melalui Yesus. Dimana, orang-orang berdosa bisa memperoleh perkenanan Allah jika kurban yang dipersembahkan berkenan dihadapan Allah. Dan Yesus sendiri telah memberikan dirinya sebagai kurban penebusan dosa manusia sekali untuk selamanya. Karena itulah di Perjanjian Baru, orang-orang percaya tidak lagi dituntut untuk mengikuti praktik penyembahan kurban seperti dalam Perjanjian Lama. Kurban persembahan orang percaya lebih sebagai bentuk penghormatan akan karya penebusan Yesus di kayu salib. Sehingga penebusan dosa kita tidak lagi memerlukan perantara berupa hewan sembelihan yang harus dikorbankan setiap tahun. Sebaliknya, orang-orang percaya yang sudah mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamat perlu mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah (Roma 12: 1). Melalui pengorbanan Yesus, kita telah diperdamaian dengan Allah melalui tubuh dan darah-Nya. Pengorbanan Yesus adalah persembahan yang harum (Efesus 5: 2), yang menghasilkan pendamaian (Roma 3: 24; Ibrani 2: 17; 1 Yohanes 2: 2), meredakan amarah dan menjadi penebusan dosa. Sama seperti praktik persembahan kurban yang dilakukan oleh para imam Lewi, mereka beserta kurban akan dibawa ke balik tirai di ruang maha kudus, demikian juga melalui kematian Kristus kita akan dibawa ke hadirat Allah (Ibrani 10: 19-20; Matius 27: 51; Yohanes 2: 19-21).<sup>13</sup> Penulis surat Ibrani menyampaikan makna pengorbanan Yesus.

Pertama, pengorbanan Yesus dipersembahkan sekali untuk selamanya (Ibrani 9: 6-7, 11-12, 25-26). : *“Tetapi Kristus telah datang sebagai Imam Besar untuk hal-hal yang baik yang akan datang: Ia telah melintasi kemah yang lebih besar dan yang lebih sempurna, yang bukan dibuat oleh tangan manusia, -- artinya yang tidak termasuk ciptaan ini, dan Ia telah masuk satu kali untuk selama-lamanya ke dalam tempat yang kudus bukan dengan membawa darah domba jantan dan darah anak lembu, tetapi dengan membawa darah-Nya sendiri. Dan dengan itu Ia telah mendapat kelepasan yang kekal.”* (Ibrani 9: 11-12)

Kedua, pengorbanan Yesus menghasilkan pengampunan (Ibrani 10: 1, 4, 11, 18). Kurban persembahan dilakukan untuk menebus dosa. Begitu pula dengan pengorbanan Yesus yang menghasilkan pengampunan Allah. *“Sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan...Jadi apabila untuk semuanya itu ada pengampunan, tidak perlu lagi dipersembahkan korban karena dosa.”* (Ibrani 10: 14 & 18)

<sup>11</sup> Pdt. Jonar T.H Situmorang, M.A Via Dolorosa membawa Kemenangan ( ANDI 2011 Yogyakarta)

<sup>12</sup>.[https://www.jawaban.com/read/article/id/2020/10/20%2008:00:00/58/201019164706/apa\\_itu\\_kurbanbegini\\_menurut\\_pandangan\\_alkitab](https://www.jawaban.com/read/article/id/2020/10/20%2008:00:00/58/201019164706/apa_itu_kurbanbegini_menurut_pandangan_alkitab)

<sup>13</sup>.[https://www.jawaban.com/read/article/id/2020/10/20%2008:00:00/58/201019164706/apa\\_itu\\_kurbanbegini\\_menurut\\_pandangan\\_alkitab](https://www.jawaban.com/read/article/id/2020/10/20%2008:00:00/58/201019164706/apa_itu_kurbanbegini_menurut_pandangan_alkitab)

Ketiga, pengorbanan Yesus berkenan di surga (Ibrani 8: 2, 5; Ibrani 9: 1, 9, 11-12). “*Sebab Kristus bukan masuk ke dalam tempat kudus buatan tangan manusia yang hanya merupakan gambaran saja dari yang sebenarnya, tetapi ke dalam sorga sendiri untuk menghadap hadirat Allah guna kepentingan kita.*” (Ibrani 9: 24)

Keempat, pengorbanan Yesus memberikan manusia akses kepada Allah (Ibrani 9: 7-8; Ibrani 10: 19-22). “*Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri...*” (Ibrani 10: 19-20).<sup>14</sup>

Pengorbanan Yesus Kristus bagi umat manusia adalah bukti cinta Allah yang tak terbatas dan tindakan penebusan dosa manusia. Pengorbanan Yesus Kristus memiliki beberapa makna, yaitu:

a. **Menebus dosa**

Yesus Kristus rela menanggung dosa banyak orang dan membayar harga yang mahal untuk menebus umat manusia.

b. **Memberikan keselamatan kekal**

Yesus Kristus memberikan keselamatan kekal kepada umat manusia yang percaya kepada-Nya.

c. **Menyembuhkan hubungan dengan Allah**

Yesus Kristus menebus umat manusia dari perbudakan dosa, sehingga umat manusia dapat hidup dalam persekutuan dengan Allah.

d. **Menjadi simbol kasih Allah**

Kematian Yesus Kristus di kayu salib merupakan simbol kasih Allah yang tak terbatas kepada manusia.

e. **Membaharui iman dan kebenaran**

Pengorbanan Yesus Kristus membawa pembaharuan dasar kebenaran dan iman umat manusia.

f. **Menjadikan umat manusia hamba kebenaran**

Setelah menerima Kristus sebagai Tuhan, umat manusia menjadi hamba kebenaran.

Yesus Kristus juga memberikan teladan, ajaran, pengharapan, dan kedamaian yang dapat membantu umat manusia menghadapi tantangan dan maju terus dengan iman.<sup>15</sup> Dengan pengorbanan Kristus di kayu salib sebagai korban penebus dosa maka seharusnya manusia tidak boleh lagi hidup dengan sembarangan dan benar-benar menyadari betapa berharganya pengorbanan tersebut, karena manusia sendiri tidak akan bisa melakukan korban penghapusan dosa sehingga seharusnya manusia tau diri dan berusaha keras dan berjuang supaya jangan melawan kehendak Tuhan.

SENGAJA :

- a. dimaksudkan (direncanakan); memang diniatkan begitu; tidak secara kebetulan: *sering kita membuat kesalahan tidak sengaja; sengaja ia sering datang dari jauh untuk menemuimu*
- b. dibuat-buat; bersengaja: *geli hatinya melihat tingkah laku anak muda yang sengaja itu*<sup>16</sup>

**sengaja**/se-nga-ja/ v 1 dimaksudkan (direncanakan); memang diniatkan begitu; tidak secara kebetulan: *sering kita membuat kesalahan tidak --; -- ia sering datang dari jauh untuk menemuimu*; 2 dibuat-buat; bersengaja: *geli hatinya melihat tingkah laku anak muda yang -- itu*;

**bersengaja**/ber-se-nga-ja/ v 1 berbuat dengan sengaja; 2 dibuat-buat;

<sup>14</sup>[https://www.jawaban.com/read/article/id/2020/10/20%2008:00:00/58/201019164706/apa\\_itu\\_kurba\\_nbegini\\_menurut\\_pandangan\\_alkitab](https://www.jawaban.com/read/article/id/2020/10/20%2008:00:00/58/201019164706/apa_itu_kurba_nbegini_menurut_pandangan_alkitab)

<sup>15</sup> <https://www.google.com/search?q=pengorbanan+yesus+bagi+umat+manusia&oq>

<sup>16</sup> <https://id.wiktionary.org/wiki/sengaja>

**menyengaja**/*me-nye-nga-ja/* v melakukan (berbuat) dengan sengaja: *mereka - memadamkan lampu agar dikira tidak ada orang di rumah*

**menyengajakan**/*me-nye-nga-ja-kan/* v melakukan sesuatu dengan sengaja;  
**kesengajaan**/*ke-se-nga-ja-an/* n perihal (perbuatan) sengaja: *seolah-olah ada suatu - dalam peristiwa kebakaran itu.*<sup>17</sup>

Ibrani 10 : 26 Jika Sengaja berbuat dosa maka tidak ada korban untuk menghapus dosa itu. Disini kata sengaja harus menjadi pokok serius yang menjadi focus untuk menjadi pertimbangan dalam semua aspek pelanggaran, jangan sampai merasa Tuhan maha pengampun maka manusia dengan sengaja melakukan pelanggaran demi pelanggaran dan merasa nanti juga Tuhan mengampuni dan yang paling tragis adalah manusia dengan dalih menggunakan etika kasih maka bagi dia melakukan penyimpangan moral dan menuntut harus di toleransi dan berjalan Menurut hikmatnya sendiri dengan menganggap yang di lakukan wajar dan perlu dibenarkan. Salah satu contoh kejadian pembenaran atas tindakannya sendiri adalah LGBT, bagi seorang LGBT tindakannya adalah harus di toleransi dan di benarkan atas dasar Kasih serta harus bisa diterima. Karena mereka begitu gencar untuk meminta perlindungan hukum ke Pemerintah supaya kegiatan mereka di legalkan secara Hukum Negara. Jika unsur kesengajaan ini terus menerus di lakukan dan di toleransi menjadi hal yang wajar maka Dosa menjadi tidak Nampak. Dosa yang sengaja dilakukan tanpa merasa bersalah dan sebaliknya membenarkan diri dengan apa yang dilakukan hal ini menjadi masalah yang sangat serius dan Alkitab mencatat tidak akan ada korban berikutnya untuk menghapus dosa.

“Sikap Orang Percaya Dalam Memahami Konsep Korban Penghapus Dosa” Karena korban penghapus dosa adalah tindakan Allah sendiri yang didasarkan pada belas kasihan-Nya kepada manusia yang telah berdosa. Hal ini memperjelas bahwa Allah tidak menghendaki perjalanan rohani orang percaya, yang telah diselamatkan melalui pengorbanan Kristus yang telah menderita di kayu salib, berhenti pada keputusan untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, tetapi tetap berada di dalam ketetapan-ketetapan firman-Nya, hanya dengan demikian dapat mencerminkan sikap seorang murid Kristus. Poin ketiga ini memiliki arti penting, tetapi kemungkinan di masa depan lebih pasti. Artinya, jika orang percaya sungguh-sungguh tetap tinggal dalam firman Tuhan, maka ia harus meresponi pengampunan dosa yang telah dibawa oleh Kristus, sehingga orang percaya tersebut sudah pasti menjadi seorang murid (present indicative). Seorang murid harus memiliki hati yang mau taat kepada gurunya, sehingga hidupnya berubah. Rasul Paulus menekankan dalam pengajarannya kepada orang percaya bahwa dasar iman adalah kebaikan belas kasihan dan kesetiaan Allah kepada umat-Nya. Oleh karena itu, orang percaya yang telah dibenarkan melalui pengorbanan Kristus harus meninjau kembali hidupnya dan meninggalkan perbuatan-perbuatan lama.<sup>18</sup>

Korban penghapus dosa yang dilakukan Yesus adalah sekali saja, dan tidak perlu diulang lagi:

- a. Ibrani 10:1-18 mengatakan bahwa Yesus Kristus hanya mempersembahkan satu korban saja untuk dosa, dan kemudian duduk di sebelah kanan Allah.
- b. Ibrani 7:27 mengatakan bahwa Yesus telah melakukan korban penghapus dosa untuk selamanya, sehingga tidak perlu diulang lagi.

Dalam Perjanjian Lama, korban penghapus dosa merupakan tanda rasa bersalah dan pengakuan kesalahan. Dalam Perjanjian Baru, korban penghapus dosa dibahas dengan istilah rekonsiliasi. Yesus Kristus adalah korban penghapus dosa terakhir yang membersihkan manusia dari rasa bersalah dan membawa pendamaian kepada Allah.<sup>19</sup> dengan korban terakhir yang di lakukan Yesus maka tidak aka lagi korban berikutnya untuk penebusan Dosa Manusia karena korban itu telah berakhir, sehingga jika manusia yang sudah tau akan kesalahan dan Dosanya maka manusia cukup datang kepada Yesus dengan mengaku dosa dan berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, namun jika manusia tidak mau bertobat maka tidak akan ada pengampunan bagi manusia dan juga dengan kata lain tidak ada korban penghapus dosa berikutnya.

<sup>17</sup> <https://kbbi.web.id/sengaja>

<sup>18</sup> Lamberty Y Mandagi, “Keselamatan Menurut Surat Efesus Pasal 2: 5, 8-9,” *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 29–38.

<sup>19</sup> [https://www.google.com/search?q=korban+penghapus+dosa+yang+di+lakukan+Yesus+adalah+sekali+di+lakukan&sca\\_esv](https://www.google.com/search?q=korban+penghapus+dosa+yang+di+lakukan+Yesus+adalah+sekali+di+lakukan&sca_esv)

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri.<sup>20</sup> Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>21</sup>

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ialah untuk mendeskripsikan dan menerangkan tentang Jika Sengaja Berbuat Dosa Maka Tidak Ada Korban Untuk Menghapus Dosa Itu Sesuai dengan Ibrani 10: 26. Metode penyelesaian masalah dengan mengobservasi lebih dahulu ayat-ayat, perikop-perikop, dan narasi-narasi yang ada dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang membicarakan tentang Korban, Penebusan dosa dan membuat kesimpulan atas permasalahan yang sedang dibahas.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dosa manusia merupakan masalah yang paling besar dalam kehidupan manusia dan yang tidak bisa di selesaikan oleh manusia itu sendiri. Sejak manusia jatuh dalam Dosa, sejak itu juga Tuhan merancang Penelitian menyatakan bahwa perilaku LGBTQ bukanlah gangguan kejiwaan. Pandangan ini terdapat dalam acuan diagnostik para ahli psikiatri di seluruh dunia, yakni Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM) III tahun 1973, homoseksual tidak dikategorikan sebagai gangguan jiwa. Sementara itu, di Indonesia dalam buku Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa, Edisi II, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, tahun 1983 (PPDGJ II) dan (PPDGJ III) 1993, pada point F66 menyebutkan bahwa orientasi seksual (lesbian, gay, biseksual, transeksual) bukan gangguan kejiwaan.<sup>22</sup> Selain itu, dokter spesialis bedah saraf dari Rumah Sakit Mayapada, Roslan Yusni Hasan, menegaskan bahwa, “orientasi seksual LGBT tidak menular, LGBT bukan suatu kelainan atau penyakit, orientasi seksual seseorang ditentukan oleh otak, bukan jenis kelamin, dimana Pembentukan orientasi seksual ini dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor perkembangan otak sejak masih menjadi janin dan sebetulnya orientasi seksual manusia itu omniseksual, artinya kepada apa saja bisa, Oleh karena dipengaruhi oleh otak, menurutnya orientasi seksual seseorang itu tidak bisa diubah, kecuali mengubah bagian tertentu di otaknya.”<sup>23</sup>

Namun penolakan terhadap kaum LGBTQ di Indonesia masih sangat tinggi. Dimana menurut Laporan Kajian, Pandangan Masyarakat Terhadap LGBT di Bogor Depok dan Tangerang 2015 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, menyatakan bahwa, “Sebagian besar masyarakat menolak keberadaan LGBT, khususnya di sekitar lingkungan rumah. Masyarakat umumnya melihat keberadaan LGBT sebagai suatu hal yang negatif, abnormal, dan kesalahan. Penolakan dan pandangan tersebut didasarkan atas ajaran agama yang dianut sebagian besar oleh masyarakat di Indonesia dan juga karena ada anggapan kuat bahwa Indonesia ialah negara religius. Selain itu juga, minimnya interaksi atau informasi tentang LGBT juga semakin menguatkan pandangan tersebut.”<sup>24</sup>

Sebagai Gereja, kita memang tidak dapat menolak pribadi manusia yang memiliki kecenderungan LGBTQ dan perlu mendukung hak asasi manusia, apa pun latar belakang dan orientasi seksualnya. Hal ini sejalan dengan apa yang Majelis Pengerja Harian PGI nyatakan, dalam Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT. Dimana menurut PGI, “Selama ini kaum LGBT mengalami penderitaan fisik, mental-psikologis, sosial, dan spiritual karena stigamatisasi agama dan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat. Mereka menjadi kelompok yang direndahkan, dikucilkan dan didiskriminasi bahkan juga oleh negara. Gereja harus mengambil sikap berbeda. Gereja bukan saja harus menerima mereka, tetapi bahkan harus

<sup>20</sup> Arief Furchan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif* (Usaha Nasional Surabaya Indonesia, 1992). 21.

<sup>21</sup> I Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, ed. oleh Suryani, Jakarta: Bumi Aksara (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). 80

<sup>22</sup> “LGBT Bukan Gangguan Jiwa Halaman all - Kompas.com” <<https://health.kompas.com/read/2016/01/30/121500423/LGBT.Bukan.Gangguan.Jiwa?page=all>> [diakses 28 Maret 2022].

<sup>23</sup> “Simak Penjelasan Dokter Ini Tentang LGBT, ‘Menular’ Atau Tidak?” <<https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00100760.html>> [diakses 28 Maret 2022].

<sup>24</sup> Rita Damayanti, *Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang, 2015, Laporan Kajian, 2015* <<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/0bad8-4-laporan-lgbt-masyarakat.pdf>>.

berjuang agar kaum LGBT bisa diterima dan diakui hak-haknya oleh masyarakat dan negara, terutama hak-hak untuk tidak didiskriminasi atau dikucilkan, perlindungan terhadap kekerasan, hak-hak untuk memperoleh pekerjaan, dan sebagainya. Para pemangku negara ini harus menjamin agar hak-hak asasi dan martabat kaum LGBT dihormati! Kaum LGBT harus diberikan kesempatan hidup dalam keadilan dan perdamaian.<sup>25</sup> Namun Gereja harus dengan tegas menolak tindakan dosa yang dilakukannya dan tidak berkompromi dengan dosa.

Dalam Imam 18:22 mencatat: "Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian." Ayat ini jelas melarang seorang laki-laki bersetubuh dengan seorang laki-laki lain atau homoseks, seperti yang ditunjukkan oleh istilah *zākār* dan *miškēbē'isāh* (jamak). Klausa —seorang laki-laki (*zākār*) tidak akan berbaring [seperti] (*lō' tiškab miškēbē*) dan —berbaring ... seorang laki-laki (*yiškab 'et zākār*), seperti dengan seorang perempuan (*miškēbē'isāh*) dalam dua teks di atas memastikan lokusnya sebagai homoseksual. *Miškēbē'isāh* berarti —berbaring seperti dengan seorang wanita. Membandingkan frasa *miškab zākār* (bersetubuh dengan laki-laki) dalam Bilangan 31:17, 18, 35 yang merujuk kepada hubungan seksual lewat vagina, maka frasa *miškēbē'isāh* merujuk kepada penetrasi anal, jadi kata ini merujuk kepada konteks hubungan haram (selain Im 18:22 dan 20:13, juga dalam Kej 49:4). Pada dasarnya, kedua bentuk (tunggal *miškab* atau jamak *miškēbē*) bisa dipergunakan baik untuk hubungan ilegal maupun legal. Hal yang perlu diperhatikan di sini adalah larangan bersetubuh ditujukan kepada sesama lelaki, lesbianisme tidak disebutkan.<sup>26</sup>

Larangan keras terhadap homoseks dalam Imam 18:22 memakai konstruksi *lō'* (parallel *ou* atau *ouk* dalam LXX) dan kata kerja *qal imperfek* yang dipakai dalam Sepuluh Hukum Musa (Kel 20:2–17). Konstruksi ini biasa dipakai dalam literatur legal/hukum di Timur Dekat Kuno (TDK).<sup>27</sup> Sehingga dengan tegas Allah dalam firmanNya mengatakan bahwa hubungan homoseksual yang adalah kekejian dihadapan Allah, dan dampaknya adalah hukuman mati, seperti yang tertulis pada Imam 20:13 yang berkata “Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri.” Kata kekejian pada Imam 18:20 dan 20:13 menggunakan kata תועבה (*tō-w' 'ē-bāh*) yang memiliki arti “tindakan keji, kekejian, tindakan menjijikan dan objek kebencian” sehingga dapat dikatakan bahwa “kekejian” di ayat ini, berhubungan erat dengan tindakan yang telah dilakukan atau keinginan yang telah dibuahi.

Pada ayat diatas, serta beberapa ayat di Alkitab yang menyatakan bahwa homoseksual adalah dosa, fokusnya adalah pada tindakan atau perbuatan dosa yang dilakukan. Dan Alkitab tidak membahas tentang orientasi seksual, ekspresi gender dan identitas gender seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwa orientasi seksual, ekspresi gender dan identitas gender seseorang yang sesuai penelitian dipengaruhi oleh faktor genetis bukanlah perbuatan dosa. Dosa ada setelah keinginan untuk berbuat dosa dibuahi menjadi sebuah tindakan untuk melakukan hubungan seksual sesama jenis. Sehingga Gereja perlu untuk membedakan tentang orientasi seksual, ekspresi gender dan identitas gender seseorang, dengan perbuatan dosa yang dilakukannya.

Almarhum Pdt. Stephen Suleeman, pernah mengatakan bahwa “Banyak orang mengatakan, kami menerima orangnya namun tidak bisa menyetujui dosanya. Masalahnya apakah memang menjadi LGBTQ itu sebuah dosa? Apakah kalau orang dilahirkan sebagai LGBTQ dan tidak bisa mengubah orientasi seksual dan identitas dan ekspektasi gendernya. Maka ia berdosa? Bukankah penolakan terhadap LGBTQ itu sendiri adalah dosa?” Selain itu Sekretaris Umum PGI, Pdt. Gomar Gultom mengatakan; “dan mereka yang membangun komitmen untuk membangun cinta kasih dengan sesamanya melalui pernikahan (hetero atau homo) harus dilayani dan dilindungi oleh Negara melalui perangkat hukum yang adil dan tidak diskriminatif.”<sup>28</sup>

Pandangan dari kedua Pendeta di atas, menurut para penulis didasari pada pembelaan terhadap hak asasi manusia yang memiliki orientasi homoseksual, dimana memang sesuai dengan penelitian yang ada, bahwa

<sup>25</sup> Pdt. Dr. Henriette T. Hutabarat Lebang dan Pdt. Gomar Gultom, *Pernyataan Pastoral PGI Tentang LGBT* (Jakarta, 2016).

<sup>26</sup> Hauw.

<sup>27</sup> Hauw.

<sup>28</sup> Slamet Wiyono, “Teologi Queer Teologi LGBT?” <<https://www.slideshare.net/slametwiyono/teologi-queer-teologi-lgbt>> [diakses 28 Maret 2022].

orientasi seksual seseorang dipengaruhi oleh faktor genetik, yang mungkin pengaruh ini ada dikarenakan oleh dosa keturunan, yang mungkin dapat mempengaruhi kualitas genetik seseorang, dimana menurut Louis Berkhof sebagai akibat dari dosa manusia adalah kerusakan total dari natur manusia. Dosa manusia segera merambat pada seluruh manusia dan seluruh naturnya tidak ada yang tidak tersentuh oleh dosa; seluruh tubuh dan jiwanya menjadi dicemari dosa.<sup>29</sup> Hal ini menyebabkan manusia yang memiliki orientasi homoseksual yang dipengaruhi oleh faktor genetis, sehingga sulit untuk diubah. Hal ini perlu untuk dipahami dan diterima oleh Gereja. Namun perlu ditegaskan bahwa tindakan dalam melakukan perbuatan homoseksual adalah sebuah dosa dan tindakan keji dihadapan Allah, sehingga solusi yang dapat ditawarkan oleh para penulis adalah, setiap orang yang memiliki orientasi homoseksual, untuk melakukan hidup selibat, atau tidak mengikatkan diri dalam hubungan dan atau pernikahan sesama jenis yang tidak sesuai dengan rancangan Allah pada mulanya tentang pernikahan, serta memberi diri kepada Yesus, agar faktor genetis yang membuatnya memiliki orientasi seksual yang menyimpang dapat diubahkan oleh Tuhan, sehingga orientasi seksualnya dapat sesuai dengan rancangan Allah pada mulanya.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dosa terjadi karena pilihan manusia sendiri, namun manusia tidak sanggup menyelesaikan masalah dosanya, dengan segala cara apapun manusia tidak akan bisa menyelesaikan masalah dosa. Sehingga dengan demikian tanpa peran dan pertolongan Allah maka manusia tidak bisa lolos dari dosa.

Dalam Alkitab perjanjian lama Allah menetapkan aturan-aturan untuk setiap umatnya yang mengaku dosanya atau meminta penyucian harus dengan beberapa syarat namun demikian bukan serta merta umat Allah bisa melakukan tanpa perantaraan Imam dan bisa di lakukan tanpa seijin Allah. Dengan persyaratan dan aturan yang Allah tetapkan bagi umat-Nya semuanya adalah gagasan dari Allah. Allah tau bahwa apa yang di syaraatkan itu tidak akan mungkin manusia akan sanggup memenuhinya karena manusia cenderung semakin lama semakin condong kepada pelanggaran, dengan demikian Allah ingin membebaskan manusia dari persyatan yang sebenarnya manusia tidak akan sanggup melakukannya. Dalam Alkitab Perjanjian Baru Allah menggenapi janji-Nya untuk menolong dan membebaskan manusia dari persyaratan korban.

Allah melakukan satu kali untuk selamanya dan tidak akan terulang sampai kesudahan segala sesuatunya. Jika manusia melakukan dosa dan ingin mendapatkan pengampunan dari dosa maka manusia di beri syarat dan ketentuan dari Allah yaitu datang kepada Yesus sebagai Juru Selamat manusia dengan mengaku dosanya dan lahir baru, namun jika manusia sengaja melakukan dosa dan menganggap apa yang di lakukan itu benar dan tidak mau kembali kepada Tuhan maka tidak akan terjadi lagi pengorbanan atau penebusan di kayu salib untuk kedua kalinya. Sepanjang manusia masih mendapatkan kesempatan untuk hidup di bumi ini maka manusia memiliki kesempatan untuk mengalami perpalingan kepada Tuhan dan berbalik dari jalannya yang salah dan bertobat dan meminta pengampunan dosa di Dalam Nama Yesus. Akan tetapi jika manusia lebih memilih untuk tetap berbuat dosa sampai akhir hidupnya tidak mau bertobat maka Sorga tidak akan pernah menjadi bagian dia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] “APOLOGETIKA KRISTEN:(1 Petrus 3:15-16) - TEOLOGIA REFORMED” <<https://teologiareformed.blogspot.com/2018/07/apologetika-kristen.html>> [diakses 28 Maret 2022]
- [2] Berkhof, Louis, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili, 1994)
- [3] Borrong, Dr. Robert P., *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: INK Media, 2006)
- [4] Caram, Paul G., *Foundations of the Faith: Doctrine I - II* (Ulysses, USA: Zion Christian University, 2004)
- [5] Damayanti, Rita, *Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang, 2015, Laporan Kajian, 2015* <<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/0bad8-4-laporan-lgbt-masyarakat.pdf>>
- [6] Furchan, Arief, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif* (Usaha Nasional Surabaya Indonesia, 1992)
- [7] Hauw, Andreas, “Teks, Konteks Dan Hermeneutika Imamat,” *Jurnal Aletheia*, 17.8 (2015), 1–18

---

<sup>29</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili, 1994).

- <<http://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2015/10/Teks-Konteks-dan-Hermeneutika-Imamat-Andreas-Hauw.pdf>>
- [8] Hutabarat Lebang, Pdt. Dr. Henriette T., dan Pdt. Gomar Gultom, *Pernyataan Pastoral PGI Tentang LGBT* (Jakarta, 2016)
- [9] I Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, ed. oleh Suryani, Jakarta: Bumi Aksara (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- [10] Kesumadjaya, Elvina Valencia, “TEOLOGI QUEER DIPANDANG DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI INJILI (Kajian Teologis Filosofis Tentang Perilaku Homoseksual Dan Orientasi Seksual LGBT)” (STTII SURABAYA, 2020)
- [11] “LGBT Bukan Gangguan Jiwa Halaman all - Kompas.com” <<https://health.kompas.com/read/2016/01/30/121500423/LGBT.Bukan.Gangguan.Jiwa?page=all>> [diakses 28 Maret 2022]
- [12] Purba, Darwira Hasiani, “Seksualitas Queer dan Gereja” (Unicversitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2017)
- [13] Ryrie, Charles C., *Teologi Dasar :Panduan populer untuk memahami kebenaran Alkitab*, 1 ed. (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992), II
- [14] “Simak Penjelasan Dokter Ini Tentang LGBT, ‘Menular’ Atau Tidak?” <<https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00100760.html>> [diakses 28 Maret 2022]
- [15] Thiessen, Henry C., *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 1992)
- [16] Wiyono, Slamet, “Teologi Queer Teologi LGBT?” <<https://www.slideshare.net/slametwiyono/teologi-queer-teologi-lgbt>> [diakses 28 Maret 2022]